

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja dikenal sebagai masa *storm and stress*, yaitu masa terjadinya pergejolakan emosi yang diiringi dengan pertumbuhan fisik yang pesat dan pertumbuhan psikis yang bervariasi.¹ Pada masa ini remaja banyak mengalami perubahan-perubahan pada sejumlah aspek perkembangannya baik secara fisik, psikologis, emosi, mental, sosial dan moral.

Dampak dari perubahan yang terjadi pada diri remaja banyak dari mereka yang kebingungan dalam menempatkan dirinya didalam masyarakat. Pertumbuhan fisik yang cepat dan kemampuan intelektual yang pesat membuat anak sering diperlakukan layaknya sebagai orang dewasa dalam masyarakat yang berujung pada kesalahan dalam mengambil keputusan serta mendapat tanggung jawab besar seperti orang dewasa.

Pengaruh teknologi di era globalisasi tidak lepas dari pandangan remaja yang kemudian menjadi sebuah *modeling* dalam berperilaku, dan dari tahun ketahun mengalami perkembangan yang signifikan. Perkembangan signifikan meliputi kemajuan teknologi yang dirasakan manusia diseluruh dunia khususnya remaja sebagai generasi penerus bangsa, ternyata dapat merubah stigma masyarakatan tentang akhlak seseorang.

Sumber daya manusia yang tidak berteladankan dan cenderung dapat merusak moral, justru sedang ramai digandrungi oleh banyak kalangan

¹ Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 113.

masyarakat luas mulai dari anak-anak sampai dewasa dan lanjut usia. Masyarakat sudah disuguhi dengan teknologi berbasis *smartphone* yang memudahkan manusia untuk berinteraksi luas dengan orang lain tanpa ada sekat antara jarak dan waktu.

Namun hal demikian tidak selalu membawa dampak yang positif. Sebagian besar menjadi bumerang bagi masyarakat karena banyak dari masyarakat sebagai pengguna pasif *smartphone*. Banyak dari pengguna *smartphone* yang mengalami sakit secara psikologis seperti gangguan emosional/mood berupa depresi.

Dalam kehidupan remaja perkembangan religi sangat penting, sebab banyak penelitian yang menyebutkan bahwa masa remaja merupakan masa subur dalam kehidupan logika dan realitasnya mereka tidak dapat menerima segala sesuatu yang berada diluar pemikirannya. Pada akhirnya remaja yang tidak mendapatkan kepuasan atas berbagai pertanyaan dan sikap kritisnya terhadap agama maka akan menimbulkan sikap ateis.

Ateis merupakan suatu gambaran bagaimana sikap seseorang yang sedang dalam masa negatif terhadap agama.² Menurut W.J.S Poerwadarminto, agama adalah segenap kepercayaan (kepada Tuhan, Dewa, dan sebagainya) serta dengan kebaktian dan kewajiban yang bertalian dengan itu.³ Agama pada diri manusia terjadi secara *inherens*. *Inherens* disebut juga dengan fitrah.

Fitrah merupakan kelanjutan dari perjanjian *primodial* antara Tuhan dan ruh manusia, sehingga ruh manusia dijiwai oleh sesuatu yang disebut dengan

² Agoes Soejanto, *Psikologi Perkembangan*, 8 ed. (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 85.

³ Moh Sholeh dan Imam Muslbikin, *Agama Sebagai Terapi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 19.

kesadaran yang mutlak dan Maha Suci, yang merupakan asal dan tujuan semua yang ada di atas alam semesta ini.⁴ Jika dilihat dari pendekatan Islam pada dasarnya manusia adalah makhluk ciptaan yang mempunyai hubungan makhluk-Khalik secara fitrah jika dikembangkan dengan sebaik-baiknya maka akan menghantarkan manusia kepada kesuksesan didunia dalam menjalani hidup sebagai makhluk yang taat dan mengabdikan seluruh hidupnya kepada sang Khalik.

Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Al-Qur'an surah *Ar-Rum* ayat 30. Allah berfirman :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ
ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”

Dari ayat ke 30 surah *Ar-Rum*, menjelaskan tentang fitrah seseorang, yang dalam psikologi di sebut intuisi. Intuisi atau indra keenam merupakan keadaan yang tidak bisa dirasakan oleh akal tetapi *qalb*/hati lah yang menjadi tempat tinggalnya.

Intuisi berkembang sejalan tugas perkembangan yang mengakibatkan tekanan yang dialaminya semakin berat. Pada saat yang sama remaja harus mampu menyesuaikan diri dengan sejumlah perubahan yang terjadi akibat

⁴ Sholeh dan Muslbikin, 36.

perubahan fisiknya. Hal ini merupakan konsekuensi dari berbagai akibat perubahan kestabilan emosi dari waktu ke waktu.⁵

Emosi merupakan salah satu penyusun atau faktor dari keinginan disamping faktor motif. Faktor motif adalah faktor yang menjelaskan tentang mengapa manusia berperilaku demikian. Berbeda dengan emosi yang menjelaskan tentang keadaan internal seseorang.⁶

Dengan adanya emosi maka tubuh akan tergerak untuk berbuat disebabkan oleh energi positif yang dimunculkan dari ekspresi fisik tersebut. Selain dari energi positif terdapat juga energi negatif yang dapat mengancam kesehatan masyarakat.

Kesehatan masyarakat menjadi sangat penting untuk dibicarakan. Hingga kini kesehatan jiwa masih menjadi salah satu permasalahan kesehatan yang signifikan di dunia, termasuk di Indonesia. Di Indonesia, menimbang dari berbagai faktor biologis, psikologis dan sosial dengan keanekaragaman penduduk di Indonesia, maka jumlah kasus gangguan jiwa terus bertambah yang berdampak pada penambahan beban negara dan penurunan produktivitas manusia untuk jangka panjang.

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) KEMENKES tahun 2013, prevalensi gangguan mental emosional yang ditunjukkan dengan gejala-gejala depresi dan kecemasan untuk usia 15 tahun keatas mencapai sekitar 14 juta orang atau 6% dari jumlah penduduk Indonesia. Sedangkan prevalensi

⁵ Elizabeth. B Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 1996), 213.

⁶ Ki Fudyartanta, *Psikologi Umum I & II* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 331.

gangguan jiwa berat, seperti skizofrenia mencapai sekitar 400.000 orang atau sebanyak 1,7 per 1.000 penduduk.⁷

Gangguan kesehatan jiwa bisa menasar kepada segala usia dengan berbagai sudut ekonomi, pola asuh dan pendidikan anak dari bangku sekolah hingga bangku perkuliahan.

Di bangku perkuliahan, remaja sudah tidak lagi berstatuskan anak sekolahan tetapi remaja lebih dikenal dengan sebutan mahasiswa. Mahasiswa adalah individu yang telah menyelesaikan Sekolah Menengah Atas dan memasuki Perguruan Tinggi. Menurut Erickson, mahasiswa memasuki tahap akhir dari perkembangan remaja akhirnya dari tahap perkembangan awalnya.⁸

Mahasiswa sebagai *agen of change* (agen perubahan) selalu berhubungan erat dengan emosi dan kesehatan jiwa. Hubungan tersebut menjadi penting ketika di dalam dunia kampus, mahasiswa dituntut untuk menjalankan dua kegiatan sekaligus, didalam kelas dan asrama. Kemampuan mahasiswa dalam merespon hal tersebut menjadi tantangan tersendiri.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Hurlock bahwa remaja dikatakan telah mencapai kematangan emosi apabila ia tidak meledakkan emosi tidak pada tempatnya.⁹ Menjadi remaja berarti mengerti nilai-nilai dan dengan tarap perkembangan intelektualnya remaja sudah dapat menginternalisasikan penilaian moral, menjadikannya sebagai nilai pribadi sendiri, termasuk nilai dan ajaran

⁷ Depkes, "Peran Keluarga Jiwa Masyarakat," [Http://www.depkes.go.id/article/print/16100700005peran-keluarga-jiwa-masyarakat.html](http://www.depkes.go.id/article/print/16100700005peran-keluarga-jiwa-masyarakat.html), 2 Februari 2018.

⁸ Juliana Irmayanti Saragih, "Fenomena Jatuh Cinta Pada Mahasiswi," *Ps. Psikologi Fakultas Kedokteran*, Jurnal, 1 (2015): 50.

⁹ Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, 213.

agama. Dengan demikian remaja akan dapat mengontrol emosinya yang pada akhirnya akan dapat membantu dalam proses pencapaian kematangan emosinya.¹⁰

Program Khusus Ulama sebagai mahasiswa unggulan di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora yang menerapkan tradisi intelektual dan tradisi pesantren, tentu menjadi sorotan bagi mahasiswa lainnya. Mahasiswa Program Khusus Ulama dilatih sebagai seorang figur ulama dalam menghadapi tantangan jaman dalam menjawab persoalan-persoalan keislaman. Profil lulusan Program Khusus Ulama Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari diharapkan dapat berperan sebagai ulama yang kompeten (mumpuni) dan sekaligus sebagai ilmuwan yang profesional.¹¹

Mahasiswa Program Khusus Ulama juga dituntut untuk terus menjaga nama baik Universitas, Fakultas dan Organisasinya. Sehingga ketika ditanyakan persoalan terkait dengan masalah emosional mereka cenderung untuk terlihat biasa dan seolah tidak terjadi sebuah permasalahan namun tetap dapat terlihat dari unggahan status di media sosial (instagram dan whatsapp) memperlihatkan permasalahan dan keadaan emosi yang sedang mereka alami. Ketidakstabilan emosi dapat membawa pengaruh negatif terhadap kesehatan jiwa dan agamanya.

Didukung dari hasil wawancara yang dilakukan dengan DN selaku ketua organisasi Program Khusus Ulama diungkapkan bahwa, untuk beberapa hal sering

¹⁰ Diah Viska Rahmawati, "Hubungan Antara Kecenderungan Mengakses Situs Porno Dan Religiusitas Pada Remaja," *Fakultas Psikologi UGM, Jurnal Psikologi Tahun XXIX*, 2002, 5–6.

¹¹ Pengelola Program Khusus Ulama, "Kurikulum Pembinaan Intensif Mahasiswa Program Khusus Ulama Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin," *Sekretariat Program Khusus Ulama*, 2018, 3.

terjadi pelanggaran peraturan yang menyebabkan mahasiswa PKU untuk diberikan *fanismen* baik dalam bentuk nasehat ataupun peringatan.¹²

Perilaku mahasiswa dengan jenis kelamin perempuan dan laki-laki memiliki perbedaan dalam meluapkan emosinya. Jika mahasiswa lebih cenderung meluapkan emosi dalam ekspresi fisik sehingga terlihat melanggar peraturan, berbeda dengan mahasiswi yang lebih menutup diri dan mentaati peraturan .

Seperti WD yang mengungkapkan bahwa ia merasa tertekan dengan peraturan yang diberlakukan namun, tetap terus mentaati dan pada akhirnya mulai terbiasa. Jika dibandingkan dengan mahasiswa, mahasiswi lebih sulit untuk dipahami secara emosionalnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kebenaran dan kedalaman sejauh mana tingkat religiusitas dan tingkat kematangan emosi serta hubungan antara keduanya.

Maka peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian dengan judul **“Hubungan Religiusitas Terhadap Kematangan Emosi Mahasiswi Program Khusus Ulama Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, rumusan masalah yang dapat dikemukakan ialah:

1. Bagaimana tingkat religiusitas mahasiswi Program Khusus Ulama Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin?

¹² Dalam sebuah wawancara tahun 2016.

2. Bagaimana tingkat kematangan emosi mahasiswi Program Khusus Ulama Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin?
3. Bagaimana hubungan religiusitas terhadap kematangan emosi mahasiswi Program Khusus Ulama Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui tingkat religiusitas mahasiswi Program Khusus Ulama Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin.
- b. Untuk mengetahui tingkat kematangan emosi mahasiswi Program Khusus Ulama Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin.
- c. Untuk mengetahui hubungan religiusitas terhadap kematangan emosi mahasiswi Program Khusus Ulama Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin.

2. Signifikansi Penelitian

- a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah peneliti dan pembaca serta dapat dijadikan salah satu sumber referensi atau acuan dalam penelitian selanjutnya yang membahas tentang hubungan religiusitas terhadap kematangan emosi mahasiswa Program Khusus Ulama Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin.
- b. Secara praktis, penelitian ini diharapkan sebagai pertimbangan lembaga dan organisasi Program Khusus Ulama untuk menerapkan kegiatan

ataupun pelatihan yang dapat mengembangkan kematangan emosi mahasiswi Program Khusus Ulama Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin.

D. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan gambaran mengenai variabel yang dirumuskan ke dalam karakteristik variabel yang dapat diamati, dengan tujuan agar pemahaman dalam penelitian ini tidak terjadi keambiguan atau bias.¹³

Adapun definisi operasional dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. **Religiusitas**

Menurut Glock dan Stark religiusitas adalah cara-cara individu dalam mengekspresikan kepentingan agama dan keyakinannya.¹⁴ Meliputi dimensi keyakinan, praktek agama, pengalaman, pengetahuan dan pengamalan beragama.

2. **Kematangan Emosi**

Menurut Hurlock remaja dikatakan telah mencapai kematangan emosi apabila ia tidak meledakkan emosi tidak pada tempatnya.¹⁵ Meliputi dimensi kemandirian, kemampuan menerima kenyataan, kemampuan beradaptasi, kemampuan merespon dengan tepat, kemampuan merasa aman dan kemampuan berempati.

¹³ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 75.

¹⁴ Shepard J. M, *Sociology* (Belmont: Wads Cengage Learning, 2013), 422.

¹⁵ Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, 213.

3. Mahasiswi

Mahasiswa adalah orang yang belajar diperguruan tinggi.¹⁶

Mahasiswi adalah individu berjenis kelamin perempuan yang telah menyelesaikan Sekolah Menengah Atas dan memasuki Perguruan Tinggi.

E. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu berkaitan dengan penelitian yang penulis angkat, sebagai berikut:

1. ***Faradina Anggraini Putri, Hubungan Kematangan Emosi Dengan Agresivitas Remaja Akhir Laki-laki.***¹⁷

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kematangan emosi berhubungan dengan agresivitas. Hasil korelasi menunjukkan bahwa ada hubungan yang negatif antara religiusitas dengan agresivitas remaja akhir laki-laki. Artinya semakin tinggi tingkat kematangan emosi maka semakin rendah kematangan emosi.

Persamaannya yaitu sama-sama menggunakan teori indikator kematangan emosi dari Katkovsky dan Gorlow. Terdapat perbedaan variabel pada penelitian Faradina Anggraini Putri yang menggunakan agresivitas sebagai salah satu variabelnya dan hasil hipotesis yang berbeda.

¹⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 3 ed. (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 696.

¹⁷ Paradina Anggraini Putri, "Hubungan Kematangan Emosi Dengan Agresivitas Remaja Akhir Laki-Laki" (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2010).

2. ***Fatmah Sari, Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kecerdasan Emosi Pada Remaja Yang Tinggal Di Pondok Pesantren.***¹⁸

Hasil penelitian menunjukkan bahwa religiusitas berhubungan terhadap kecerdasan emosi. Hasil korelasi menunjukkan bahwa ada hubungan ada hubungan yang positif antara religiusitas dan kecerdasan emosi remaja yang tinggal di pondok pesantren. Artinya semakin tinggi religiusitas maka semakin tinggi kecerdasan emosi, begitu juga sebaliknya.

Persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang religiusitas pada variabel X. Terdapat perbedaan variabel Y, yaitu pada penelitian Fatmah Sari tentang kecerdasan emosi dan penelitian yang peneliti teliti menggunakan kematangan emosi.

3. ***Sri Rahayu, Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kematangan Emosi Pada Siswa SMU Institut Indonesia I Yogyakarta.***¹⁹

Hasil penelitian menunjukkan bahwa religiusitas berhubungan dengan kematangan emosi. Dapat dilihat hasil uji kedua variabel berada pada kategori sedang dan hasil korelasi menunjukkan bahwa ada hubungan ada hubungan yang positif antara religiusitas dan kematangan emosi siswi SMU Institut Indonesia I Yogyakarta. Artinya semakin tinggi religiusitas maka semakin tinggi kematangan emosi, begitu juga sebaliknya.

Persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang religiusitas dan kematangan emosi. Terdapat perbedaan indikator pada penelitian Sri

¹⁸ Fatmah Sari, "Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kecerdasan Emosi Pada Remaja Yang Tinggal Di Pondok Pesantren" (Skripsi, UMM, 2012).

¹⁹ Sri Rahayu, "Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kematangan Emosi Siswi SMU Institut Indonesia I Yogyakarta" (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2008).

Rahayu tentang kematangan emosi yang menggunakan teori Hurlock, sedangkan peneliti menggunakan teori Katkovsky dan Gorlow. Subjek dalam penelitian sangat berbeda jika pada penelitian Sri Rahayu menggunakan remaja SMA berbeda dengan subjek yang peneliti angkat adalah mahasiswi Program Khusus Ulama termasuk dalam remaja akhir dan dewasa awal.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan yang peneliti angkat dan kebenarannya harus di uji secara empiris.²⁰ Berdasarkan pemaparan latar belakang, penelitian terdahulu, dan teori-teori pendukung, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

1.) Hipotesis alternative (Ha)

Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif yang signifikan antara religiusitas terhadap kematangan emosi mahasiswi Program Khusus Ulama di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin. Artinya semakin tinggi religiusitas maka semakin tinggi kematangan emosi mahasiswi Program Khusus Ulama.

2.) Hipotesis nol (Ho)

Hipotesis dalam penelitian ini adalah tidak ada hubungan positif yang signifikan antara religiusitas terhadap kematangan emosi mahasiswa Program Khusus Ulama di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

²⁰ Moh Nasir, *Metodelogi Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2014), 182.

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin. Artinya semakin tinggi religiusitas maka semakin rendah kematangan emosi mahasiswi Program Khusus Ulama.

G. Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini disusun kedalam lima bab dengan sistematika sebagai berikut, yaitu pada bab pertama menerangkan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, hipotesis sistematika penulisan.

Dalam bab kedua merupakan landasan teori yang menjelaskan tentang teori, dimensi, faktor yang mempengaruhi dan konsep religiusitas oleh Glock dan Stark dan Kematangan emosi oleh Katkovsky dan Gorlow.

Di bab ketiga merupakan metode penelitian yang terdiri dari rancangan penelitian, identifikasi penelitian, populasi, metode pengambilan sampel, metode pengumpulan data, instrumen penelitian dan analisa data.

Pada bab keempat di laporkan hasil penelitian mengenai gambaran UIN Antasari sebagai lokasi penelitian, uji validitas dan reliabilitas, pelaksanaan penelitian, analisis kuantitatif dan pembahasan.

Pada bab kelima penutup dari penelitian yang terdiri dari tiga kesimpulan jawaban dari rumusan masalah, saran teoritis untuk peneliti selanjutnya dan saran praktis yang ditujukan untuk lembaga terkait, daftar pustaka sebagai sumber referensi, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup peneliti.